

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data penelitian ini diambil selama bulan Januari sampai April tahun 2019 yang diambil dari *Youtube* chanel Dakwah Indonesia. Berikut adalah data yang berupa video ceramah Yahya Waloni yang akan diteliti:

Tabel 4.1 Judul Video Ceramah Ustadz Yahya Waloni Pada Chanel Youtube Dakwah Indonesia Yang Akan Diteliti

No	Judul Video	Waktu Upload	Durasi
1	Terbaru Ustadz Yahya Waloni Paling Masuk Penjara Prabowo Jadi Presiden Bebas.	19 Januari 2019	44:22
2	Terbaru Ustadz Yahya Waloni Bukan Kaleng-kaleng.	8 Maret 2019	1:26:23
3	Terbaru Ustadz Yahya Waloni Di Purwakarta.	14 Maret 2019	1:23:39
4	Terbaru Ustadz Yahya Waloni Ceramah Di Kampung Jokowi	16 Maret 2019	1:00:22
5	Terbaru Ustadz Yahya Waloni Bukan Kaleng-kaleng.	31 Maret 2019	1:21:38
6	Terbaru Ustadz Yahya Waloni Jokowi Bakal Kalah.	5 April 2019	1:02:31
7	Terbaru Ustadz Yahya Waloni Banyak Cebong Sadar Kembali Jadi Kampret.	5 April 2019	1:28:47

Berikut adalah kodifikasi data beserta keterangannya:

Tabel 4.2 Daftar Kodifikasi Beserta Keterangan

No	Kode	Keterangan
1	Atf	Gaya Bahasa Antifrasis
2	Hpb	Gaya Bahasa Hiperbola
3	Ind	Gaya Bahasa Inuendo
4	Irn	Gaya Bahasa Ironi
5	Str	Gaya Bahasa Satire
6	Srk	Gaya Bahasa Sarkasme
7	Sns	Gaya Bahasa Sinisme
8	Dek	Modus Tuturan Deklaratif
9	Int	Modus Tuturan Interogratif
10	Imp	Modus Tuturan Imperatif
11	PMPB	Terbaru Ustadz Yahya Waloni Paling Prabowo Jadi Presiden Bebas
12	BKKL	Terbaru Ustadz Yahya Waloni Bukan Kaleng-kaleng.
13	DPWT	Terbaru Ustadz Yahya Waloni Di Purwakarta.
14	CDJK	Terbaru Ustadz Yahya Waloni Ceramah Di Kampung Jokowi
15	BKKL2	Terbaru Ustadz Yahya Waloni Bukan Kaleng-kaleng.
16	JKBK	Terbaru Ustadz Yahya Waloni Jokowi Bakal Kalah.
17	BCJK	Terbaru Ustadz Yahya Waloni Banyak Cebong Sadar Kembali Jadi Kampret.
18	01.00-02.00	Durasi atau waktu dalam video

Cara penulisan kode:

Jenis gaya bahasa pertengahan/Judul Video /Durasi

Modus Tuturan/Judul Video /Durasi

Tabel 4.3 Transkrip Data Gaya Bahasa Pertentangan Antifarasis Ceramah Yahya Waloni

No	Ceramah Yahya Waloni	Koding
1	“Pilpres ini adalah pertarungan antara <i>haq</i> dan yang <i>bathil</i> . Tapi karena yang <i>haq</i> takut menang makanya Ia mulai mengatur strategi untuk berbuat curang”.	Atf/JKBK/23:54-24:02
2	“Pak Jokowi itu tidak beribawa, apalagi tadi malam marah-marah saat debat tambah semakin beribawa aja”.	Atf/JKBK/25:00-25:35
3	“Jadi bukan kyai lagi pak Ma’ruf itu, dulu memang kyai, begitu mencalonkan diri dia bukan lagi kyai gelarnya adalah politikus. Kalau politikus salah melangkah akan jadi tikus”.	Atf/PMPB/32:34-32:46

Tabel 4.4 Daftar Transkrip Gaya Bahasa Pertentangan Hiperbola Yahya Waloni

No	Ceramah yahya waloni	Koding
1	“Kasih Pak Ma’ruf Amin beliau sudah tua diseret ke dunia politik. Seharusnya beliau sebagai wasit biarkanlah anak cucu kita yang berpolitik yang sarjana hukum, sarjana ekonomi dan sarjana ilmu pemerintahan, kita sebagai ulama’ jangan terjun ke lapangan. Wibawa seorang ulama’ itu lebih tinggi kasta, derajat bahkan mulianya daripada pejabat”.	Hpb/BKKL/49:30-49:57
2	“Kami ini yang memperlak Prabowo karena hanya satu figur pahlawan yaitu orang jendral yang jujur yang akan memberantas kebatilan dan menegakkan islam tidak lain adalah Prabowo Subianto”.	Hpb/CDJK/33:04-33:17

Tabel 4.5 Daftar Transkrip Gaya Bahasa Pertentangan Inuend Yahya Waloni

No	Ceramah Yahya waloni	Koding
1	“Saya bilang pada ustadz Solmad, jangan takut gara-gara dakwah menentang Jokowi akan masuk penjara. Kalau masuk penjara Prabowo jadi Presiden pasti akan bebas”.	Ind/PMPB/23:45-23:55
2	“Gara-gara Pak Ma’ruf mencalonkan diri menjadi wakil presiden citra, gambaran islam, bahkan ukhuwah pecah. Jangan dikira kami ini ustadz-ustadz yang keras, makanya saya datang bukan untuk Pak Prabowo”.	Ind/DPWT/37:00-37:08

Tabel 4.6 Daftar Transkrip Gaya Bahasa Pertentangan Ironi Yahya Waloni

No	Ceramah Yahya Waloni	Koding
1	“Gimana perasaan ibu-ibu kalau ditinggal suaminya yang menyesatkan senang bukan? Nah begitulah perasaan kita ketika ditinggal Pak Ma’ruf Amin”.	Irn/BKKL/17:40-17:50
2	“Kalau saya dimasukkan penjara, saya malah bilang ke hakim tembak mati langsung saja saya, ngapain saya harus gabung dengan para cebong-cebong”.	Irn/DPWT/39:30-39:37
3	”Saya anak tentara, kakek saya pensiunan tentara makanya saya pilih Prabowo karena kita sama-sama tentara, kalau Pak Jokowi pensiunan tentara saya juga akan pilih Pak Jokowi haha”.	Irn/BKKL2/29:50-33:09

Tabel 4.7 Daftar Transkrip Gaya Bahasa Pertentangan satire Yahya Waloni

No	Ceramah Yahya Waloni	Koding
1	“Nggak bakal menang Jokowi, kalah lagi. Tapi Ia menjadi orang yang curang seperti sekarang”.	Str/JKBBK/30:10-30:15
2	“Saya yakin wasit pasti kena sogok ini, kalau wasit yang jujur itu tidak mau menerima sogokan dan tidak mau dibayar berapapun untuk menjaga keadilan. Bukan malah pura-pura netral, netral itu pembohong publik”.	Str/CKJD/50:18-50:33
3	”Kalau saya ditanya apakah orang kristen itu komunis? Tentu orang kristen, katolik, protestan itu komunis. Baru kalau Pak Jokowi itu Presiden bukan orang komunis, tapi nggak tau kalau pendukungnya PKI”.	Str/BCJK/1:04:59-1:05:00

Tabel 4.8 Transkrip Data Gaya Bahasa Pertentangan Sarkasme Ceramah Yahya Waloni

No	Ceramah Yahya Waloni	Koding
1	“Kalau ISIS wajib dilarang, tapi kalau dakwah begini yang menentang para kecebong yaitu Jokowi dan Ma’ruf Amin jangan dilarang”.	Sks/PMPB/32:28-32:35
2	“Jadi sekarang kita dipimpin oleh pemimpin yang tidak waras, sehingga kita juga ikut tidak waras”.	Sks/PMPB/13:00-13:05
3	“Orang sekelas ketua ulama’ aja imannya bisa goyah, buktinya tahun 2016 Pak Ma’ruf bilang mengucapkan natal itu haram, tapi tahun 2018 kemarin beliau mengucapkan selamat natal untuk mencari dukungan, ulama’ cebong itu”.	Sks/JKBBK/39:00-40:50

**Tabel 4.9 Transkrip Data Gaya Bahasa Pertentangan Sinisme Ceramah
Yahya Waloni**

No	Ceramah Yahya waloni	Koding
1	“Kemarinkan saya bilang do’akan Megawati supaya cepat mati, hakim mau marah nggak papa silahkan tak perlu lagi mendengar nasihat ustadz seperti saya. Barang siapa mendo’akan orang dzalim umur panjang di muka bumi ini, maka mendurhakai Allah”.	Sns/BKKL/50:55-51:57
2	“Sekarang ini Alhamdulillah perjalanan solo-surabaya Cuma 6 jam, ini hasil kerja dari Pak Jokowi. Tapi sayang Pak Jokowi melakukan kebaikan itu demi kepentingan pilpres supaya didukung oleh rakyatnya”.	Sns/CDJK/19:00-19:06
3	“Alhamdulillah kebaikan Pak Jokowi kami terima, tapi 2019 tetap kami memilih Pak Prabowo yang jadi presiden”.	Sns/CDJK/19:24-19:30

**Tabel 4.10 Daftar Transkrip Yahya Waloni Yang Mengandung Modus
Tuturan Imperatif**

No	Ceramah Yahya Waloni	Koding
1	“Negara ini sudah banyak pengaruh PKI makanya hadirkanlah ustadz-ustadz yang penakut jangan ustadz-ustadz yang pemberani seperti saya ini yang dijadikan panutan, tapi akan rusak umat islam”.	Imp/PMPB/41:25-41:30
2	“Nanti kalau di TPS jangan lihat kandidatnya sebagai cawapres dan hormati gelarnya dia sebagai ulama’ tapi jangan dicoblos”.	Imp/PMPB/31:45-31:58
3	“Pilihlah Gerindra, PKS, PAN pilihlah mereka semua pasti rakyat akan damai dan sejahtera. Jangan copot spanduk-spanduk partai lain, tapi jangan coblos juga”.	Imp/BKKL/1:16:18-1:16:56

4	“Sudahlah jangan sibuk memikirkan pertarungan politik, pokoknya 2019 ganti presiden dengan cara coblos Prabowo”.	Imp/DPWT/5 8:14-58:19
5	“Saya sering bilang ketika berdakwah dimana-mana pokoknya bulan April nanti coblos Prabowo”.	Imp/CDJK/18 :19-18:21
6	“Makanya jangan kasar-kasar sama Pak Ma’ruf, gambarnya dicium, kalau di TPS coblos yang sebelahnya”.	Imp/CDJK/46 :09-26:12

Tabel 4.11 Daftar Transkrip Yahya Waloni Yang Mengandung Modus Tutaran Interrogatif

No	Ceramah Yahya waloni	Koding
1	“Pak Ma’ruf mau mencari apa? Gelarnya sudah mulia sebagai ulama’. Bapak jadi wakil presiden umatmu tercah belah, maujadi ulama’ cebong?”	Int/PMPB/31:19- 31:31
2	“Ulama’ yang lalai itu yang bagaimana? Terus ulama’ yang tidak konsisten dengan tugasnya sebagai ulama’ seperti meninggalakan umat hanya untuk politik itu apa namanya”	Int/BKKL/18:15- 18:21

Tabel 4.12 Daftar Transkrip Yahya Waloni Yang Mengandung Modus Tutaran Deklaratif

No	Ceramah yahya Waloni	Koding
1	“Apa alasan kita tidak usah mendukung Jokowi, karena satu alasannya sebelum Jokowi jadi presiden umat islam aja sudah terpecah belah”.	Dek/JKBK/30:45 -31:50
2	“Ada orang di Lapangan itu bilang saya, ustadz Solmad, ustadz Zulkarnain adalah ustadz-ustadz Prabowo. Kami yang diperalat. Bukan, justru kami yang memperalat Prabowo”.	Dek/JKBK/05:58 -06:09

3	“Seorang ustadz itu tidak boleh menjadi orang yang netral. Netral itu berarti golput, dalam islam netral itu haram.”	Dek/JKBK/06:18 -06:30
4	“Saya benci dia, karena Megawati bilang ustadz-ustadz ini peramal dan islam adalah ideologis tertutup. Mengapa saya sering mendo’akan Megawati cepat mati karena Nabi bersabda mendo’akan orang dzalim umur panjang termasuk mendurhakai Allah”.	Dek/PMPB/19:3 5-19:40
5	“Polisi, pemerintah, ulama’ adalah wasit sedangkan pemain-pemainnya adalah orang yang fotonya ada di spanduk-spanduk. Ulama’, polisi tidak boleh jadi wasit. Tapi kenyataanya sekarang wasit sudah jadi pemain, nah ini yang bikin kacau Negara ini”.	Dek/BKKL/18:5 0-19:07
6	“Sekarang sudah ada pendeta mencalonkan diri jadi pemimpin karena sudah ada contohnya ulama’ aja bisa mencalonkan diri sebagai cawapres. Besok-besok jangan menyalahkan kalau pendeta mencalonkan sebagai cawapres juga”	Dek/BKKL/28:0 0-28:09
7	“Dulu tahun 2018 presentase umat islam di Manado hanya sekitar 20% saja, tapi setelah saya masuk islam dan berdakwah sekarang meningkat menjadi 50%”.	Dek/DPWT/1:24 :00-1:26:00
8	“Pendakwah itu lebih mulia daripada pejabat, sekalipun itu Presiden. Coba ketika hari jum’at datang ke Masjid Istiqlal sana, menteri dan presiden duduknya di bawah tapi ustadz ada di atas mimbar”.	Dek/CDJK/35:07 -35:17

B. Pembahasan

1. Gaya Bahasa Pertentangan Ceramah Yahya Waloni

Menurut Tarigan (2009:4) mengungkapkan bahwa gaya bahasa diartikan sebagai suatu bentuk dari penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Gaya bahasa pertentangan ialah kelompok majas yang memiliki ciri khas dengan gaya penuturan yang mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan makna yang sesungguhnya. Penuturan dengan majas pertentangan dimaksudkan untuk memperkuat makna dari sesuatu yang diutarakan, sehingga mitra tutur akan terkesan atau tertarik pada apa yang diucapkan oleh penutur.

1.1 Gaya Bahasa Antifrasis

Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 28) berpendapat bahwa antifrasis merupakan gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata yang bermakna kebalikannya dan bernada ironis. Sementara itu, Gorys Keraf (2002: 144) menjelaskan bahwa antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, kata-kata yang digunakan berupa menangkal. Berikut ini adalah tuturan Yahya Waloni yang mengandung gaya bahasa antifrasis;

1. “Pilpres ini adalah pertarungan antara haq dan yang bathil. “Tapi karena yang haq takut menang makanya Ia mulai mengatur strategi untuk berbuat curang”.

Atf/JKKBK/23:54-24:02

Tuturan yang bernomor 1 tersebut dituturkan oleh Yahya Waloni pada chanel *youtube* yang berjudul Terbaru Ceramah Ustadz Yahya Waloni Jokowi Bakal Kalah pada tanggal 5 April 2019. Tuturan tersebut dituturkan oleh Yahya Waloni ketika menjelaskan tentang pilpres tahun 2019 itu yang menang adalah Dia yang mempunyai kebenaran dan yang kalah berarti Dia melakukan suatu ketidakbenaran atau curang.

Berdasarkan tuturan tersebut jenis gaya bahasanya adalah Antifrasis, hal tersebut karena tuturan Yahya Waloni “Pilpres ini adalah pertarungan antara *haq* dan yang *bathil*. Tapi karena yang haq takut menang makanya Ia mulai mengatur strategi untuk berbuat curang” merupakan kalimat yang

bermakna kebalikannya. Maksud dari kalimat ‘yang haq takut menang makanya Ia mulai mengatur strategi untuk berbuat curang’ yang sebenarnya adalah bahwa yang haq takut kalah sehingga harus mengatur strategi dengan berbuat kecurangan.

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang bersifat ironi atau sindiran kepada calon presiden dan calon wakil presiden yang mencalonkan diri pada pilpres tahun 2019 yakni sindiran bahwa yang berbuat curang itu berarti Dialah yang *bathil* atau orang yang melakukan suatu tindakan yang tidak benar. Tuturan berikut juga mengandung gaya bahasa antifrasis yang ada pada chanel *youtube* yang berjudul Terbaru Ceramah Ustadz Yahya Waloni Jokowi Bakal Kalah.

2. “Pak Jokowi itu tidak beribawa, apalagi tadi malam marah-marah saat debat tambah semakin beribawa aja”.

Atf/JKBK/25:00-25:35

Tuturan yang bernomor 2 tersebut dituturkan oleh Yahya Waloni ketika menjelaskan bahwa seorang Pemimpin itu harus memiliki wibawa agar terlihat gagah dan disegani oleh rakyat. Tuturan yang diungkapkan oleh Yahya Waloni yaitu “Pak Jokowi itu tidak beribawa, apalagi tadi malam marah-marah saat debat tambah semakin beribawa aja”.

Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa antifrasis karena kalimat yang dituturkan oleh Yahya Waloni tersebut merupakan kalimat yang bermakna kebalikannya yang dilihat dari kata Pak Jokowi itu tidak beribawa, apalagi tadi malam marah-marah saat debat tambah semakin beribawa aja. Maksud dari kalimat tersebut ialah bahwa kalau Pak Jokowi marah itu menunjukkan kalau Beliau tidak berwibawa, tapi pada kalimat tersebut dijelaskan dengan kata semakin beribawa yang menegaskan bahwa kalimat tersebut sindiran.

Tuturan yang bernomor 3 berikut dituturkan Yahya Waloni pada *youtube* chanel Dakwah Indonesia yang berjudul Terbaru Usptadz Yahya Waloni aling Masuk Penjara Prabowo Jadi Presiden Bebas pada tanggal 19 Januari 2019 dituturkan oleh Yahya Waloni ketika berdawah menjelaskan tentang pemimpin yang baik.

3. “Jadi bukan kyai lagi pak Ma’ruf itu, dulu memang kyai, begitu mencalonkan diri dia bukan lagi kyai gelarnya adalah politikus. Kalau politikus salah melangkah akan jadi tikus”.

Atf/PMPB/32:34-32:46

Yahya Waloni menuturkan “Jadi bukan kyai lagi pak Ma’ruf itu, dulu memang kyai, begitu mencalonkan diri dia bukan lagi kyai gelarnya adalah politikus. Kalau politikus salah melangkah akan jadi tikus”.

Yahya Waloni menuturkan kalimat tersebut karena Yahya Waloni tidak menyukai jika ada seorang ulama’ yang rela meninggalkan tugasnya sebagai ulama’ tetapi memilih terjun ke dalam dunia politik. Tuturan tersebut termasuk majas antifrasis, kata ‘kalau politikus salah melangkah akan jadi tikus’. Kata tersebut sebagai alasan mengapa tuturan tersebut sebagai majas pertentangan antifrasis karena kata politikus akan jadi tikus merupakan sebutan nama yang bersifat negative yang tujuannya untuk mempengaruhi emosional dan kata tersebut juga tidak akan bias diterima oleh masyarakat. Kata tersebut juga mengecilkan kenyataan kalau Ma’ruf Amin bukan lagi seorang kyai.

1.2 Gaya Bahasa Hiperbola

Guntur Tarigan (2009: 55) menyatakan bahwagaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan jumlah, ukuran dan sifat dengan memberikan penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan pengaruhnya. Sedangkan menurut Moeliono (1984:3) menyatakan bahwa gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang melibatkan kata-kata, frasa, dan kalimat yang ungkapannya melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan yaitu jumlahnya, ukurannya, dan sifatnya.

1. “Kasih Pak Ma’ruf Amin beliau sudah tua diseret ke dunia politik. Seharusnya beliau sebagai wasit biarkanlah anak cucu kita yang berpolitik yang sarjana hukum, sarjana ekonomi dan sarjana ilmu pemerintahan, kita sebagai ulama’ jangan terjun ke lapangan. Wibawa seorang ulama’ itu lebih tinggi kasta, derajat bahkan mulianya daripada pejabat”.

Hpb/BKKL/49:30-49:57

Tuturan yang bernomor 1 tersebut dituturkan oleh Yahya Waloni pada chanel *youtube* yang berjudul Terbaru Ceramah Ustadz Yahya Waloni Bukan Kaleng-kaleng” pada tanggal 9 Maret 2019. Tuturan tersebut dituturkan oleh Yahya Waloni ketika berdakwah dan menjelaskan bahwa ulama’, aparat itu adalah wasit bagi suatu Negara. Tuturan Yahya Waloni ‘Wibawa seorang ulama’ itu lebih tinggi kasta, derajat bahkan mulianya daripada pejabat’. Tuturan tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola yaitu melebih-lebihkan sifat seseorang yang memberikan penekanan untuk memperhebat.

Berbeda dengan tuturan yang bernomor 1 tersebut, tuturan berikut juga mengandung gaya bahasa hiperbola yang ada pada chanel *youtube* yang berjudul Terbaru Ceramah Ustadz Yahya Ceramah Di Kampung Jokowi pada tanggal 16 Maret 2019.

2. “Kami ini yang memperalat Prabowo karena hanya ada satu figur pahlawan yaitu orang jendral yang jujur yang akan memberantas kebatilan dan menegakkan islam tidak lain adalah Prabowo Subianto”.
Hpb/CDJK/33:04-33:17

Tuturan yang bernomor 11 tersebut, dituturkan oleh Yahya Waloni ketika menjelaskan bahwa Pemimpin itu harus bias menegakkan Islam. Yahya Waloni mengungkapkan bahwa ada ‘ada satu figur pahlawan yaitu orang jendral yang jujur yang akan memberantas kebatilan dan menegakkan islam tidak lain adalah Prabowo Subianto’.

Berdasarkan tuturan Yahya Waloni tersebut berarti tuturan tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola yaitu melebihlebihkan sifat dari seseorang yakni Prabowo Subianto. Kata figur pahlawan yaitu orang jendral yang jujur yang akan memberantas kebatilan dan menegakkan islam tidak lain adalah Prabowo Subianto sebenarnya terlalu berlebihan, hal diungkapkan oleh Yahya Waloni untuk mengunggulkan Prabowo Subianto agar terkesan lebih hebat.

1.3 Gaya Bahasa Inuendo

Gorys Keraf (2002: 144) menyatakan bahwa gaya bahasa inuendo adalah sejenis sindiran yang berupa pernyataan untuk mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Sedangkan menurut pendapat Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 27) gaya bahasa inuendo meruakan gaya bahasa sindiran yang bertujuan untuk mengecilkan maksud yang sebenarnya.

1. “Saya bilang pada ustadz Solmad, jangan takut gara-gara dakwah menentang Jokowi akan masuk penjara. Kalau masuk penjara Prabowo jadi Presiden pasti akan bebas”.

Ind/PMPB/23:45-23:55

Tuturan yang bernomor 1 tersebut pada chanel *youtube* yang berjudul Terbaru Ceramah Ustadz Yahya Paling Masuk Penjara Prabowo jadi Presiden Bebas pada tanggal 19 Januari 2019. Tuturan tersebut dituturkan oleh Yahya Waloni ketika menyampaikan dakwah menentang yang bathil. Yahya Waloni menuturkan “Saya bilang pada ustadz Solmad, jangan takut gara-gara dakwah menentang Jokowi akan masuk penjara. Kalau masuk penjara Prabowo jadi Presiden pasti akan bebas”. Yahya Waloni menuturkan kalimat tersebut dengan tujuan untuk mempengaruhi Audien agar terpancing dengan perkataannya.

Tuturan tersebut mengandung majas inuendo karena tuturan tersebut menyatakan sesuatu yang mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Kalimat ‘Kalau masuk penjara Prabowo jadi Presiden pasti akan bebas’ sebenarnya memiliki makna bahwa belum tentu kalau Prabowo jadi presiden seseorang ustadz yang dipenjara akan dibebaskan.

Berbeda dengan tuturan yang bernomor 1 tersebut, tuturan berikut juga mengandung gaya bahasa hiperbola yang ada pada chanel *youtube* yang berjudul Terbaru Ceramah Ustadz Yahya Ceramah Di Purngan wakarta tanggal 14 Maret 2019.

2. “Gara-gara Pak Ma’ruf mencalonkan diri menjadi wakil presiden citra, gambaran islam, bahkan ukhuwah pecah. Jangan dikira kami ini ustadz-ustadz yang keras, makanya saya datang bukan untuk Pak Prabowo”.

Ind/DPWT/37:00-37:08

Tuturan yang bernomor 2 tersebut dituturkan Yahya Waloni ketika menyampaikan dakwah tentang Ukhuwah Islam. Yahya Waloni menuturkan “Gara-gara Pak Ma’ruf mencalonkan diri menjadi wakil presiden citra, gambaran islam, bahkan ukhuwah pecah. Jangan dikira kami ini ustadz-ustadz yang keras, makanya saya datang bukan untuk Pak Prabowo”.

Yahya Waloni menuturkan kalimat tersebut dengan tujuan untuk menjelaskan sesuatu dengan menyindir yang mengecilkan kenyataan kenyataan yang sebenarnya yaitu “*Jangan dikira kami ini ustadz-ustadz yang keras, makanya saya datang bukan untuk Pak Prabowo*”. Tuturan tersebut menjelaskan sebenarnya menjelaskan bahwa Ustadz seperti Yahya Waloni itu mendukung Prabowo akan tetapi Yahya Waloni mengatakan bahwa Ia memang ustadz yang keras dan berdakwah bukan untuk Prabowo hal tersebut Ia lakukan karena ingin mengambil perhatian dari Audien agar bias menerima dakwahnya dan dianggap tidak mengunggulkan Prabowo saja, tetapi juga menghormati Jokowi yang masih menjadi Presiden sekarang ini.

1.4 Gaya Bahasa Ironi

Gaya bahasa ironi merupakan gaya bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang sebaliknya dari apa yang ingin dikatakannya. Ironi mengandung kesenjangan yang cukup kuat antara makna harfiah dan makna kiasan. Ironi juga terdapat keharusan yang sering bertumpu pada makna inversi semantis, baik secara keseluruhan maupun sebahagian. Apabila dilihat dari wilayah maknanya, ironi tidak banyak berbeda dengan majas pertentangan lainnya. Namun dalam ironi salah satu bentuk (penanda) tidak hadir, jadi bersifat implisit. Perlu diingat bahwa pemahaman ironi sangat bergantung dari konteks (bahkan beberapa ahli bahasa membedakan ironi dari majas lainnya, karena hal tersebut).

1. “Gimana perasaan ibu-ibu kalau ditinggal suaminya yang menyetakan senang bukan? Nah begitulah perasaan kita ketika ditinggal Pak Ma’ruf Amin”.

Irn/BKKL/17:40-17:50

Tuturan yang bernomor 1 tersebut dituturkan Yahya Waloni pada youtube chanel Dakwah Indonesia yang berjudul Ceramah Terbaru Usptadz Yahya Waloni Bukan Kaleng-kaleng 9 Maret 2019. Tuturan tersebut dituturkan Yahya Waloni ketika menjelaskan dakwah tentang bagaimana caranya membangun rumah tangga yang baik.

Tuturan tersebut termasuk gaya bahasa ironi yaitu gaya bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang sebaliknya dari apa yang ingin dikatakannya bergantung dari konteks tuturan. Tuturan Yahya Waloni “Gimana perasaan ibu-ibu kalau ditinggal suaminya yang menyedihkan senang bukan? Nah begitulah perasaan kita ketika ditinggal Pak Ma’ruf Amin”. Kata *senang bukan* merupakan kata yang menyampaikan makna sebaliknya yaitu tidak senang. Yahya Waloni mengungkapkan makna yang sebaliknya bertujuan untuk mengambil empati dari Audien.

Berbeda dengan tuturan yang bernomor 1 tersebut, tuturan berikut juga mengandung gaya bahasa ironi yang ada pada chanel *youtube* yang berjudul Terbaru Ceramah Ustadz Yahya Ceramah Di Purngan wakarta tanggal 14 Maret 2019

2. “Kalau saya dimasukkan penjara, saya malah bilang ke hakim tembak mati langsung saja saya, ngapain saya harus gabung dengan para cebong- cebong”.

Irn/DPWT/39:30-39:37

Tuturan yang bernomor 2 tersebut dituturkan Yahya Waloni ketika berdakwah menjelaskan tentang pemimpin yang adil. Yahya Waloni menuturkan “Kalau saya dimasukkan penjara, saya malah bilang ke hakim tembak mati langsung saja saya, ngapain saya harus gabung dengan para cebong- cebong”. ‘Kata tembak mati langsung saja saya, ngapain saya harus gabung dengan para cebong- cebong’ kata tersebut menjelaskan makna sebenarnya yaitu bahwa Yahya Waloni jangan hanya gara-gara menghina Jokowi dikenakan hukuman masuk penjara bahkan sampai di bunuh.

Yahya Waloni berkata seperti itu karena Yahya Waloni menginginkan Prabowo yang menjadi Presiden tahun 2019 nanti. Karena Jokowi menggandeng figure ulama’ sebagai wakilnya, justru itu yang membuat Yahya

Waloni makin tidak suka dengan Jokowi, menurutnya ulama' itu yang harus menjadi wasit yang mengatur pemerintahan bukan malah ikut terjun ke politik.

Berbeda dengan tuturan nomor 2 tersebut, tuturan berikut juga mengandung gaya bahasa ironi dituturkan Yahya Waloni pada youtube chanel Dakwah Indonesia yang berjudul Ceramah Terbaru Usptadz Yahya Waloni Bukan Kaleng-kaleng2 pada tanggal 31 Maret 2019.

3. "Saya anak tentara, kakek saya pensiunan tentara makanya saya pilih Prabowo karena kita sama-sama tentara, kalau Pak Jokowi pensiunan tentara saya juga akan pilih Pak Jokowi haha".

Irn/BKKL2/29:50-33:09

Tuturan yang bernomor 3 tersebut dituturkan Yahya Waloni ketika menjelaskan tentang pemimpin yang adil pada dakwahnya. Yahya Waloni menuturkan "Saya anak tentara, kakek saya pensiunan tentara makanya saya pilih Prabowo karena kita sama-sama tentara, kalau Pak Jokowi pensiunan tentara saya juga akan pilih Pak Jokowi haha".

Kata' kalau Pak Jokowi pensiunan tentara saya juga akan pilih Pak Jokowi haha', kata tersebut sebenarnya memiliki maksud yang sebaliknya bahwa Yahya Waloni tidak akan memilih Jokowi meskipun seorang pensinan tentara sekalipun, tuturan tersebut dituturkan agar Audien tidak mengetahui maksud yang sebenarnya agar Audien tidak menganggap Yahya Waloni mengkalim Jokowi. Kata haha juga mempertegas bahwa kalimat tersebut memiliki makna yang kebalikannya, tetrtawanya Yahya Waloni menandakan bahwa kalimat tersebut memiliki maksud tertentu dan tidak tulus dari hati Yahya Waloni.

1.5 Gaya Bahasa Satire

Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 28) menyatakan bahwa satire adalah gaya bahasa yang berbentuk penolakan dan mengandung kritikan dengan maksud agar sesuatu yang salah itu dicari kebenarannya. Sementara itu, menurut Gorys Keraf (2002: 144) menyatakan bahwa gaya bahasa satire adalah ungkapan yang menertawakan, menolak dan mengkritik sesuatu.

1. “Nggak bakal menang Jokowi, kalah lagi. Tapi Ia menjadi orang yang curang seperti sekarang”.

Str/JKKBK/30:10-30:15

Tuturan yang bernomor 1 tersebut dituturkan oleh Yahya Waloni pada youtube chanel Dakwah Indonesia yang berjudul Terbaru Ceramah Ustadz Yahya Waloni Jokowi Bakal Kalah pada tanggal 5 April 2019. Tuturan tersebut dituturkan Yahya Waloni ketika menjelaskan karakter pemimpin yang baik itu bagaimana.

Yahya Waloni menuturkan “Nggak bakal menang Jokowi, kalah lagi. Tapi Ia menjadi orang yang curang seperti sekarang”. Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa satire, hal tersebut dibuktikan dengan kata ‘Ia menjadi orang yang curang seperti sekarang’ merupakan kalimat yang menyatakan sindiran yang berupa kritikan dengan maksud untuk mencari kebenarannya. Kalimat tersebut dituturkan dengan tujuan untuk meyakinkan Audien lebih berfikir lagi jangan hanya melihat kemenangan secara mutlak saja, tapi juga memikirkan keadaan yang nyata yang ada pada lingkungan, karena politik itu keras dan bias melakukan cara apaun agar bisa menang. Maka dari itu harus bias mencari kebenaran dalam setiap segala sesuatu untuk menghindari kecurangan yang akan terjadi di masa pemilihan pilpres 2019 nanti.

Berbeda dengan tuturan nomor 1 tersebut, tuturan berikut juga mengandung gaya bahasa satire dituturkan Yahya Waloni pada *youtube* chanel Dakwah Indonesia yang berjudul Terbaru Usptadz Yahya Waloni Jokowi Bakal Kalah pada tanggal 5 April 2019.

2. “Saya yakin wasit pasti kena sogok ini, kalau wasit yang jujur itu tidak mau menerima sogokan dan tidak mau dibayar berapapun untuk menjaga keadilan. Bukan malah pura-pura netral, netral itu pembohong publik”.

Str/CKJD/50:18-50:33

Tuturan yang bernomor 2 tersebut dituturkan oleh Yahya Waloni ketika berdakwah menjelaskan ulama’ adalah wasit sedangkan para pemimpin itu adalah pemainnya. Yahya Waloni menuturkan “Saya yakin wasit pasti kena sogok ini, kalau wasit yang jujur itu tidak mau menerima sogokan dan

tidak mau dibayar berapapun untuk menjaga keadilan. Bukan malah pura-pura netral, netral itu pembohong publik”. Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa satire yaitu gaya bahasa yang berbentuk penolakan dan mengandung kritikan dengan maksud agar sesuatu yang salah itu dicari kebenarannya.

Kata netral itu ‘pembohong publik’ menjadi alasan kenapa kalimat tersebut disebut sebagai satire. Kata netral itu pembohong publik merupakan kritikan yang harus dicari kebenarannya. Yahya Waloni mengungkapkan kalimat tersebut karena ingin mempengaruhi Audien jangan menjadi orang yang netral, karena menurut Yahya Waloni orang yang netral itu haram hukumnya dalam islam.

Berbeda dengan tuturan nomor 2 tersebut, tuturan berikut juga mengandung gaya bahasa satire dituturkan Yahya Waloni pada *youtube* chanel Dakwah Indonesia yang berjudul Ceramah Terbaru Usptadz Yahya Waloni Banyak Cebong Sadar Kembali Jadi Kampret pada tanggal 5 April 2019.

3. ”Kalau saya ditanya apakah orang kristen itu komunis? Tentu orang kristen, katolik, protestan itu komunis. Baru kalau Pak Jokowi itu Presiden bukan orang komunis, tapi nggak tau kalau pendukungnya PKI”.

Str/BCJK/1:04:59-1:05:00

Tuturan nomor 3 tersebut dituturkan oleh Yahya Waloni ketika berdakwah dan menjelaskan tentang tauhid dalam islam. Yahya Waloni menuturkan ”Kalau saya ditanya apakah orang kristen itu komunis? Tentu orang kristen, katolik, protestan itu komunis. Baru kalau Pak Jokowi itu Presiden bukan orang komunis, tapi nggak tau kalau pendukungnya PKI”.

Kalimat tersebut mengandung makna satire yang dibuktikan dengan kalimat ‘Pak Jokowi itu Presiden bukan orang komunis, tapi nggak tau kalau pendukungnya PKI’ kalimat tersebut sebenarnya memiliki makna sindiran atau kritikan agar Audien mencari sesuatu kebenaran apakah Jokowi itu pendukungnya PKI. Yahya Waloni menuturkan kalimat tersebut dengan tujuan untuk mempengaruhi Audien dengan kalimat tersebut, agar mempercayai apa yang dituturkan oleh Yahya Waloni.

1.6 Gaya Bahasa Sarkasme

Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 27) menyatakan bahwa gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa yang sindirannya paling kasar dalam penggunaannya. Selaras pendapat tersebut dilengkapi oleh Yandianto (2004: 148) yang menyatakan sarkasme adalah gaya bahasa yang merupakan sindiran, dan lebih berbentuk luapan emosi orang yang sedang marah, oleh karena itu kata yang dipergunakan biasanya kasar dan tak terdengar tidak sopan.

1. “Kalau ISIS wajib dilarang, tapi kalau dakwah begini yang menentang para kecebong yaitu Jokowi dan Ma’ruf Amin jangan dilarang”.

Sks/PMPB/32:28-32:35

Tuturan yang nomor 1 tersebut dituturkan oleh Yahya Waloni di *youtube* pada chanel Dakwah Indonesia yang berjudul Paling Masuk Penjara Prabowo Jadi Presiden Bebas pada tanggal 19 Januari 2019.

Tuturan tersebut dituturkan Yahya Waloni ketika menjelaskan dakwah tentang pentingnya dakwah dalam Islam. Yahya Waloni menuturkan “Kalau ISIS wajib dilarang, tapi kalau dakwah begini yang menentang para kecebong yaitu Jokowi dan Ma’ruf Amin jangan dilarang”. Tuturan tersebut termasuk gaya bahasa satire karena tuturan tersebut kata yang dipergunakan kasar dan tak terdengar tidak sopan dibuktikan dengan kata *para kecebong*. Kata *para kecebong* itu merujuk kepada Jokowi dan Ma’ruf Amin ataupun para pendukungnya. Kata *para kecebong* merupakan kata sindiran yang kasar yang menyamakan manusia dengan hewan dan tuturan tersebut kurang sopan untuk didengarkan. Yahya Waloni menuturkan kata itu karena Yahya Waloni tidak menyukai Jokowi dan Ma’ruf Amin.

Berbeda dengan tuturan nomor 1 tersebut, tuturan berikut juga mengandung gaya bahasa sarkasme dituturkan Yahya Waloni pada *youtube* chanel Dakwah Indonesia yang berjudul Ceramah Terbaru Usptadz Yahya Waloni paling Masuk Penjara Prabowo Jadi Presiden Bebas pada tanggal 19 Januari 2019.

2. “Jadi sekarang kita dipimpin oleh pemimpin yang tidak waras, sehingga kita juga ikut tidak waras”.

Sks/PMPB/13:00-13:05

Tuturan yang nomor 2 tersebut dituturkan oleh Yahya Waloni ketika dakwah menjelaskan tentang pemimpin yang baik. Yahya Yaloni menuturkan “Jadi sekarang kita dipimpin oleh pemimpin yang tidak waras, sehingga kita juga ikut tidak waras” dengan tujuan untuk mempengaruhi Audien agar mempercayai tuturan tersebut.

Tuturan tersebut termasuk gaya bahasa sarkasme karena tuturan tersebut berbentuk luapan emosi Yahya Waloni yang tidak menyukai Ma’ruf Amin karena Ia seorang ulama’ tetapi malah meninggalkan tugasnya sebagai ulama’ dengan mencalonkan diri sebagai calon wakil presiden. Kata ‘pemimpin yang tidak waras’ pada tuturan tersebut sangat kasar.

Berbeda dengan tuturan nomor 2 tersebut, tuturan berikut juga mengandung gaya bahasa sarkasme dituturkan Yahya Waloni pada *youtube* chanel Dakwah Indonesia yang berjudul Ceramah Terbaru Usptadz Yahya Jokowi Bakal Kalah pada tanggal 5 April 2019.

3. “Orang sekelas ketua ulama’ aja imannya bisa goyah, buktinya tahun 2016 Pak Ma’ruf bilang mengucapkan natal itu haram, tapi tahun 2018 kemarin beliau mengucapkan selamat natal untuk mencari dukungan, ulama’ cebong itu”.

Sks/JKBK/39:00-40:50

Tuturan yang bernomor 3 tersebut dituturkan Yahya Waloni ketika berdakwah menjelaskan kemuliaan seorang yang menyebarkan ilmu. Yahya Waloni menjelaskan bahwa orang yang menyebarkan ilmu itu pahalanya akan selalu mengalir meskipun orang tersebut sudah meninggal dunia. Yahya Waloni menuturkan “Orang sekelas ketua ulama’ aja imannya bisa goyah, buktinya tahun 2016 Pak Ma’ruf bilang mengucapkan natal itu haram, tapi tahun 2018 kemarin beliau mengucapkan selamat natal untuk mencari dukungan, ulama’ cebong itu” untuk menyindir Ma’ruf Amin yang tidak bias konsisten pada ucapannya, ulama’ yang seperti itu tidak patut untuk dijadikan panutan.

Tuturan tersebut mengandung gaya bahasa sarkasme karena kalimat ‘Pak Ma’ruf bilang mengucapkan natal itu haram, tapi tahun 2018 kemarin beliau mengucapkan selamat natal untuk mencari dukungan, ulama’ cebong itu’, kalimat tersebut menyatakan sindiran yang sangat kasar dengan menyamakan Ma’ruf Amin seperti hewan cebong, tuturan tersebut juga sebagai luan emosi Yahya Waloni yang tidak menyukai Ma’ruf Amin oleh karena itu tuturan tersebut disebut sebagai gaya bahasa sarkasme.

1.7 Gaya Bahasa Sinisme

Gorys Keraf (2002: 143) menyatakan bahwa gaya bahasa sinisme adalah gaya bahasa yang mengungkakan bentuk sindiran yang berupa kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati seseorang. Selaras dengan hal tersebut Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2004: 27) menyatakan bahwa gaya bahasa sinisme adalah gaya bahasa sindiran berupa pengungkapan makna dari maksud tuturan yang lebih kasar.

1. “Kemarinkan saya bilang do’akan Megawati supaya cepat mati, hakim mau marah nggak papa silahkan tak perlu lagi mendengar nasihat ustadz seperti saya. Barang siapa mendo’akan orang dzalim umur panjang di muka bumi ini, maka mendurhakai Allah”.

Sns/BKKL/50:55-51:57

Tuturan yang bernomor 1 tersebut dituturkan oleh Yahya Waloni pada youtube chane Dakwah Indonesia yang berjudul Terbaru Ceramah Ustadz Yahya Waloni Bukan Kaleng-kaleng pada tanggal 9 Maret 2019.

Tuturan tersebut dituturkan ketika Yahya Waloni berdakwah menjelaskan tentang orang dzalim itu tidak perlu untuk di do’akan. Yahya Waloni menuturkan “Kemarinkan saya bilang do’akan Megawati supaya cepat mati, hakim mau marah nggak papa silahkan tak perlu lagi mendengar nasihat ustadz seperti saya. Barang siapa mendo’akan orang dzalim umur panjang di muka bumi ini, maka mendurhakai Allah”. Yahya Waloni menuturkan kalimat tersebut karena Yahya Waloni ingin memberitahukan kepada Audien bahwa Megawati itu adalah orang yang dzalim karena mau mendengarkan dan mau bekerjasama dengan orang kafir yaitu Ahok.

Tuturan tersebut mengandung gaya bahasa sarkasme karena kalimat ‘saya bilang do’akan Megawati supaya cepat mati, hakim mau marah nggak papa silahkan tak perlu lagi mendengar nasihat ustadz seperti saya’. Kalimat tersebut merupakan kesangsian ketulusan hati Yahya Waloni yang seolah-olah merendahkan ketulusan hatinya bahwa dirinya adalah ustadz yang tidak perlu didengarkan nasihatnya, namun ungkapannya hanyalah untuk mengambil empati hakim saja. Kalimat tersebut disebut sinisme karena kalimat tersebut menjelaskan ungkapan yang merendahkan dirinya, ketulusan hatinya sendiri.

Berdasarkan kata ‘tak perlu lagi mendengar nasihat ustadz seperti saya’ tuturan tersebut termasuk gaya bahasa sinisme yaitu gaya bahasa yang mengungkapkan bentuk sindiran yang berupa kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati seseorang.

Maksud dari kata tersebut ialah jangan mendengarkan ustadz yang kasar dalam berdakwah akan tetapi Yahya Waloni menuturkan kata tersebut tidak dengan hati yang tulus, tetapi tujuannya untuk merendahkan dirinya agar terlihat bijak di hadapan Audien.

Berbeda dengan tuturan nomor 1 tersebut, tuturan berikut juga mengandung gaya bahasa sinisme dituturkan Yahya Waloni pada *youtube* chanel Dakwah Indonesia yang berjudul Ceramah Terbaru Usptadz Yahya Waloni Ceramah di Kampung Jokowi pada tanggal 16 Maret 2019.

2. “Sekarang ini Alhamdulillah perjalanan solo-surabaya Cuma 6 jam, ini hasil kerja dari Pak Jokowi. Tapi sayang Pak Jokowi melakukan kebaikan itu demi kepentingan pilpres supaya didukung oleh rakyatnya”.

Sns/CDJK/19:00-19:06

Tuturan yang bernomor 2 tersebut dituturkan Yahya Waloni ketika menjelaskan sosok pemimpin yang baik. Yahya Waloni memaparkan kebaikan dari Jokowi, mulai dari pembuatan KIP (Kartu Indonesia Pintar) , KIS (Kartu Indonesia Sehat) dan pembangunan tol Surabaya solo. Yahya Waloni kemudian menuturkan ‘Sekarang ini Alhamdulillah perjalanan solo-surabaya cuma 6 jam, ini hasil kerja dari Pak Jokowi. Tapi sayang Pak Jokowi melakukan kebaikan itu demi kepentingan pilpres supaya didukung oleh rakyatnya’.

Tuturan tersebut mengandung gaya bahasa sinisme karena menyangkutkan kebaikan Jokowi sebagai pencitraan kepada masyarakat agar mendapatkan dukungan ketika pilpres pada bulan April mendatang. Yahya Waloni menganggap kebaikan dari Jokowi tidaklah tulus dari hatinya akan tetapi memiliki tujuan tertentu.

Berbeda dengan tuturan nomor 2 tersebut, tuturan berikut juga mengandung gaya bahasa sinisme dituturkan Yahya Waloni pada *youtube* channel Dakwah Indonesia yang berjudul Ceramah Terbaru Usptadz Yahya Waloni Ceramah di Kampung Jokowi pada tanggal 16 Maret 2019.

3“Alhamdulillah kebaikan Pak Jokowi kami terima, tapi 2019 tetap kami memilih Pak Prabowo yang jadi presiden”.

Sns/CDJK/19:24-19:30

Tuturan yang bernomor 3 tersebut dituturkan Yahya Waloni ketika berdakwah menjelaskan sosok pemimpin yang baik. Yahya Waloni menjelaskan bahwa Jokowi itu pemimpin yang baik sebenarnya, tapi sekarang menjadi tidak baik karena mengambil buah manisnya Islam hanya untuk kepentingan politik dengan cara menyeret ulama' sebagai wakilnya yaitu Ma'ruf Amin. Yahya Waloni menuturkan “alhamdulillah kebaikan Pak Jokowi kami terima, tapi 2019 tetap kami memilih Pak Prabowo yang jadi presiden”.

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa sinisme yaitu gaya bahasa yang menyangkutkan ketulusan hati sebagai sindiran atau kesangsian terhadap sesuatu. Kalimat ‘ Alhamdulillah kebaikan Pak Jokowi kami terima, tapi 2019 tetap kami memilih Pak Prabowo yang jadi presiden’ memiliki makna yang sebenarnya yaitu menerima kebaikan dari Jokowi namun tetap tidak memilihnya sebagai pemimpin Negara ini karena menurut Yahya Waloni Jokowi berbuat kebaikan agar disegani oleh masyarakatnya saja menjelang pilpres sekarang ini.

2 Modus Tuturan

Menurut Putrayasa (2009 : 19) suatu tuturan berdasarkan modus (isi atau amanat) yang ingin disampaikan oleh penutur ataupun maksud yang ingin disampaikan dalam tuturan dibedakan menjadi tiga, yaitu kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif).

2.1 Modus Deklaratif

Modus deklaratif adalah kalimat yang digunakan untuk beberapa keperluan: pertama, untuk menyatakan atau menyampaikan informasi faktual saja. Kedua, untuk menyatakan keputusan atau penilaian. Ketiga, untuk menyatakan ucapan selamat atau ucapan duka kepada lawan tutur, dan keempat, untuk menyatakan perjanjian, peringatan atau nasihat kalimat atau tuturan yang biasa digunakan untuk menyampaikan berita dan memberitahukan sesuatu (informasi). Modus deklaratif ditandai dengan tanda titik, dan diucapkan dengan intonasi yang datar.

Berikut adalah contoh tuturan yang mengandung modus deklaratif:

4 “Saya benci dia, karena Megawati bilang ustadz-ustadz ini peramal dan islam adalah ideologis tertutup. Mengapa saya sering mendo’akan Megawati cepat mati karena Nabi bersabda mendo’akan orang dzalim umur panjang termasuk mendurhakai Allah”.

Dek/PMPB/19:35-19:40

Tuturan yang bernomor 4 tersebut dituturkan Yahya Waloni pada pada *youtube* chanel Dakwah Indonesia yang berjudul Ceramah Terbaru Ustadz Yahya Waloni Paling Masuk Penjara Prabowo Jadi Presiden Bebas pada tanggal 19 Januari 2019. Tuturan tersebut menjelaskan tentang mendo’akan orang dzalim termasuk mendurhakai Allah.

Yahya Waloni menuturkan ‘mengapa saya sering mendo’akan Megawati cepat mati karena Nabi bersabda’ mendo’akan orang dzalim umur panjang termasuk mendurhakai Allah” karena Yahya Waloni menganggap bahwa Megawati itu sudah dipengaruhi oleh para komunis dari luar negeri, bahkan berani mengajak ustdaz untuk terjun di dunia politik. Tuturan tersebut mengandung modus tuturan deklaratif yang berupa penilaian Yahya Waloni dari kalimat bahwa Megawati itu orang yang dzalim hal tersebut pernyataan

yang tidak masuk akal jika dipikirkan secara logis, hal tersebut dituturkan untuk mempengaruhi Audien saja belum bisa dibuktikan kebenarannya dan hanya penilaian Yahya Waloni saja.

Berbeda dengan tuturan nomor 4 tersebut, tuturan berikut juga mengandung gaya bahasa Tuturan yang bernomor 5 berikut dituturkan Yahya Waloni pada *Youtube* chanel Dakwah Indonesia yang berjudul Ceramah Terbaru Usptadz Yahya Waloni Bukan Kaleng-kaleng pada tanggal 8 Maret 2019.

5. “Polisi, pemerintah, ulama’ adalah wasit sedangkan pemain-pemainnya adalah orang yang fotonya ada di spanduk-spanduk. Ulama’, polisi tidak boleh jadi wasit. Tapi kenyataannya sekarang wasit sudah jadi pemain, nah ini yang bikin kacau Negara ini”.

Dek/BKKL/18:50-19:07

Tuturan tersebut dituturkan Yahya Waloni ketika berdakwah menjelaskan tentang kedudukan ulama’ itu sebagai wasit atau pengatur dalam Negara. Yahya Waloni menuturkan “Polisi, pemerintah, ulama’ adalah wasit sedangkan pemain-pemainnya adalah orang yang fotonya ada di spanduk-spanduk. Ulama’, polisi tidak boleh jadi wasit. Tapi kenyataannya sekarang wasit sudah jadi pemain, nah ini yang bikin kacau Negara ini”.

Tuturan tersebut mengandung modus deklaratif karena Yahya Waloni menilai system pemerintahan di Indonesia menggunakan simbol wasit yang berarti seseorang mengatur permainan, yang dimaksud permainan adalah kekuasaan atau pemerintahan dalam suatu Negara. Yahya Waloni menggunakan symbol wasit karena wasit itu keputusannya tidak bias diganggu gugat, apabila wasit bilang pelanggaran berarti pelanggaran, dan tidak bisa dirubah keputusannya.

Berbeda dengan tuturan nomor 5 tersebut, tuturan berikut juga mengandung Tuturan yang bernomor 7 berikut dituturkan pada *youtube* chanel Dakwah Indonesia yang berjudul Ceramah Terbaru Ustadz Yahya Waloni Ceramah Di Purwakarta pada tanggal 14 Maret 2019.

7. “Dulu tahun 2018 presentase umat islam di Manado hanya sekitar 20% saja, tapi setelah saya masuk islam dan berdakwah sekarang meningkat menjadi 50%”.

Dek/DPWT/1:24:00-1:26:00

Tuturan tersebut dituturkan oleh Yahya Waloni ketika berdakwah menjelaskan hidayah itu datangnya pada orang yang dikehendaki Allah. Yahya Waloni menjelaskan kepada Audien bagaimana ia mendapatkan hidayah dulu, kemudian ia juga menjelaskan setelah mendapatkan hidayah ia akan berdakwah untuk mengajak para kafir masuk islam. Kemudian Yahya Waloni menuturkan “Dulu tahun 2018 presentase umat islam di Manado hanya sekitar 20% saja, tapi setelah saya masuk islam dan berdakwah sekarang meningkat menjadi 50%”.

Tuturan tersebut mengandung modus deklaratif karena tuturan tersebut menyatakan fakta bahwa presentase umat islam di Manado hanya sekitar 20% pada tahun 2018, tapi pada tahun 2019 meningkat menjadi 50%”.

Tuturan nomor 8 berikut dituturkan Yahya Waloni pada *youtube* chanel Dakwah Indonesia yang berjudul Ceramah Terbaru Usptadz Yahya Waloni Ceramah di Kampung Jokowi pada tanggal 16 Maret 2019.

8. “Pendakwah itu lebih mulia daripada penjabat, sekalipun itu Presiden. Coba ketika hari jum’at datang ke Masjid Istiqlal sana, menteri dan presiden duduknya di bawah tapi ustadz ada di atas mimbar”.

Dek/CDJK/35:07-35:17

Tuturan yang bernomor 8 tersebut dituturkan Yahya Waloni ketika berdakwah menjelaskan tentang mulianya seorang pendakwah. Yahya Waloni menuturkan “Pendakwah itu lebih mulia daripada penjabat, karena pendakwah itu penasehat yang paling mulia, sekalipun itu Presiden. Coba ketika hari jum’at datang ke Masjid Istiqlal sana, menteri dan presiden duduknya di bawah tapi ustadz ada di atas mimbar”.

Tuturan tersebut mengandung modus deklaratif karena Yahya Waloni menilai bahwa pendakwah itu penasehat yang paling mulia. Tuturan tersebut dituturkan Yahya Waloni dengan tujuan agar Audien berfikir bahwa apa yang disampaikan ulama’ itu sudah pasti benar karena ulama’ itu seorang pendakwah yang mulia.

Tuturan nomor 1 berikut dituturkan Yahya Waloni pada *youtube* chanel Dakwah Indonesia yang berjudul Ceramah Terbaru Usptadz Yahya Jokowi Bakal Kalah 5 April 2019. Tuturan berikut dituturkan Yahya Waloni dituturkan ketika berdakwah menjelaskan pentingnya dukhuwah dalam islam.

1. “Apa alasan kita tidak usah mendukung Jokowi, karena satu alasannya sebelum Jokowi jadi presiden umat islam aja sudah terpecah belah”.

Dek/JKBBK/30:45-31:50

Tuturan yang bernomor 1` tersebut Yahya Waloni menjelaskan kepada Audien bahwa ukhuwah itu harus dijaga, siapa yang memecah umat islam harus dimusuhi. Kemudian Yahya Waloni menuturkan “Apa alasan kita tidak usah mendukung Jokowi, karena satu alasannya sebelum Jokowi jadi presiden umat islam aja sudah terpecah belah”.

Tuturan tersebut mengandung modus deklaratif karena kalimat ‘sebelum Jokowi jadi presiden umat islam aja sudah terpecah belah’ membuat belum ada bukti kebenarannya. Kalimat tersebut hanyalah pandangan dan penilaian dari Yahya Waloni saja. Pernyataan kalimat tersebut hanyalah luapan kebencian Yahya Waloni kepada Jokowi saja yang ingin mempengaruhi Audien agar tidak mendukung Jokowi pada pilpres 2019.

Tuturan nomor 2 berikut dituturkan Yahya Waloni pada *youtube* chanel Dakwah Indonesia yang berjudul Ceramah Terbaru Ustadz Yahya Waloni Bukan Kaleng-kaleng pada tanggal 8 Maret 2019. Tuturan berikut dituturkan Yahya Waloni ketika menjelaskan bahwa ustadz itu sebagai wasit sedangkan pemimpin itu adalah pemainnya.

2. “Ada orang di Lapangan itu bilang saya, ustadz Solmad, ustadz Zulkarnain adalah ustadz-ustadz Prabowo. Kami yang diperalat. Bukan, justru kami yang memperalat Prabowo”.

Dek/JKBBK/05:58-06:0

Tuturan yang bernomor 2 tersebut Yahya Waloni menuturkan “Ada orang di Lapangan itu bilang saya, ustadz Solmad, ustadz Zulkarnain adalah ustadz-ustadz Prabowo. Kami yang diperalat. Bukan, justru kami yang memperalat Prabowo”.

Tuturan tersebut bisa dikatakan sebagai modus deklaratif karena tuturan tersebut tidak menyatakan kebenaran yaitu kebenaran apakah benar ada orang yang menyatakan bahwa ustadz Yahya Waloni, ustadz Solmad, ustadz Zulkarnain adalah ustadz-ustadz Prabowo. Tuturan tersebut bisa saja hanya ungkapan Yahya Waloni untuk menegaskan kepada Audien bahwa Yahya Waloni bukanlah ustadz yang disuruh Prabowo. Jadi Yahya Waloni ingin menegaskan bahwa Ia bukanlah ustadz suruhannya Prabowo.

Tuturan nomor 3 tersebut, tuturan berikut dituturkan Yahya Waloni pada *youtube* chanel Dakwah Indonesia yang berjudul Ceramah Terbaru Ustadz Yahya Jokowi Bakal Kalah 5 April 2019.

3. “Seorang ustadz itu tidak boleh menjadi orang yang netral. Netral itu berarti golput, dalam islam netral itu haram.”

Dek/JKBK/06:18-06:30

Tuturan yang bernomor 3 tersebut dituturkan oleh Yahya Waloni ketika berdakwah menjelaskan golput dalam islam itu haram. Yahya Waloni menuturkan “seorang ustadz itu tidak boleh menjadi orang yang netral. Netral itu berarti golput, dalam islam netral itu haram.”

Tuturan tersebut membuat Audien kebingungan karena merasa ragu apakah benar yang dituturkan Yahya Waloni itu benar jika netral itu haram. Tuturan tersebut juga belum bisa dibuktikan kebenarannya sehingga Audien kurang bisa mempercayai tuturan tersebut. Berdasarkan tuturan tersebut bisa disimpulkan bahwa tuturan tersebut termasuk modus deklaratif karena tuturan tersebut hanyalah penilaian dari Yahya Waloni sendiri, yang menganggap bahwa golput itu haram.

2.2 Modus Interrogatif

Modus interogatif adalah kalimat yang diujarkan oleh seorang penutur dan dengan harapan agar pendengar atau lawan tutur memberi jawaban dalam bentuk ujaran, atau dengan kata lain untuk menanyakan sesuatu hal. Modus interogatif ditandai dengan tanda tanya, dan disertai dengan intonasi yang sedikit naik. Berikut adalah contoh tuturan yang mengandung modus interogatif:

Tuturan nomor 1 berikut, tuturan berikut dituturkan Yahya Waloni pada *Youtube* chanel Dakwah Indonesia yang berjudul Ceramah Terbaru Usptadz Yahya Waloni Paling Prabowo Jadi Presiden Masuk Penjara Bebas pada tanggal 19 Januari 2019.

1. “Pak Ma’ruf mau mencari apa? Gelarnya sudah mulia sebagai ulama’. Bapak jadi wakil presiden umatmu terecah belah, mau jadi ulama’ cebong?”

Int/PMPB/31:19-31:31

Tuturan yang bernomor 1 tersebut dituturkan oleh Yahya Waloni ketika menjelaskan kemuliaan orang yang menyebarkan ilmu. Yahya Waloni menjelaskan bahwa seorang yang menyebarkan ilmu itu mulia. Ulama’ memiliki kedudukan yang mulia, pejabat bahkan presiden masih kalah mulianya dari seorang ulama’, jadi sebagai ulama’ harus bertindak baik karena merupakan panutan publik.

Yahya Waloni menuturkan “Pak Ma’ruf mau mencari apa? Gelarnya sudah mulia sebagai ulama’. Bapak jadi wakil presiden umatmu terecah belah, mau jadi ulama’ cebong?” Kalimat tersebut mengandung modus intogatif karena dari tuturan tersebut Yahya Waloni ingin mencari berita dan kebenaran mengapa Ma’ruf Amin masih ingin menjadi wakil presiden padahal gelarnya sudah ulama’.

2. “Ulama’ yang lalai itu yang bagaimana? Terus ulama’ yang tidak konsisten dengan tugasnya sebagai ulama’ seperti meninggalakan umat hanya untuk politik itu apa namanya”

Int/BKKL/18:15-18:21

Tuturan yang bernomor 2 tersebut dituturkan Yahya Waloni Waloni pada *youtube* chanel Dakwah Indonesia yang berjudul Terbaru Ustadz Yahya Waloni Bukan Kaleng-kaleng. Tuturan tersebut memiliki maksud agar pendengar atau lawan tutur a memberi jawaban dalam bentuk ujaran, atau dengan kata lain untuk menanyakan sesuatu hal. memberi reaksi dalam bentuk tindakan secara langsung untuk menjawab, dan berfikir kritis.

2.3 Modus Imperatif

Modus imperatif adalah kalimat yang diujarkan oleh seorang penutur dan dengan harapan agar pendengar atau lawan tutur memberi reaksi dalam bentuk tindakan secara fisik. Modus imperatif digunakan untuk memerintah, mengajak, dan memerintah atau memohon. Secara konvensional ditandai dengan tanda seru dan diucapkan dengan intonasi naik. Keenam kata (yakni, ayo, biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, lah, mari, mohon, silakan, dan tolong). Imperatif di dalam bahasa Indonesia biasanya juga digunakan bersama dengan kata-kata atau ungkapan tertentu yang lazim disebut penandapenanda kesantunan.

Berikut adalah contoh tuturan yang mengandung modus imperatif:

1. “Negara ini sudah banyak pengaruh PKI makanya hadirkanlah ustadz-ustadz yang penakut jangan ustadz-ustadz yang pemberani seperti saya ini yang dijadikan panutan, tapi akan rusak umat islam”.

Imp/PMPB/41:25-41:30

Tuturan yang bernomor 1 tersebut dituturkan Yahya Waloni pada *youtube* chanel Dakwah Indonesia yang berjudul Terbaru Ustadz Yahya Waloni Paling Prabowo Jadi Presiden Bebas. Tuturan tersebut menjelaskan tentang penilaian tentang ustadz yang mencampurkan urusan agama dengan politik. akan rusak dunia ini jika agama di campur baurkan dengan permainan politik.

Berbeda dengan tuturan nomor 1, tuturan berikut juga mengandung modus imperatif yang dituturkan Yahya Waloni pada *youtube* chanel Dakwah Indonesia yang berjudul Terbaru Ustadz Yahya Waloni Paling Prabowo Jadi Presiden Bebas.

2. “Nanti kalau di TPS jangan lihat kandidatnya sebagai cawapres dan hormati gelarnya dia sebagai ulama’ tapi jangan dicoblos”.

Imp/PMPB/31:45-31:58

Tuturan yang bernomor 2 tersebut dituturkan Yahya Waloni pada *Youtube* chanel Dakwah Indonesia yang berjudul Ceramah Terbaru Ustadz Yahya Waloni Paling Masuk Penjara Prabowo Jadi Presiden Bebas pada tanggal 19 Januari 2019. Tuturan tersebut menjelaskan tentang penilaian ulama’ yang baik adalah ulama’ yang bertanggung jawab. Yahya Waloni menjelaskan kepada Audien bahwa Ma’ruf Amin itu bukanlah ulama’ yang bertanggung jawab, kalau ulama’ yang bertanggung jawab tidak akan meninggalkan umatnya hanya untuk

kepentingan politik. Yahya Waloni kemudian menuturkan “Nanti kalau di TPS jangan lihat kandidatnya sebagai cawapres dan hormati gelarnya dia sebagai ulama’ tapi jangan dicoblos”.

Kalimat tersebut mengandung modus imperatif karena kalimat Nanti kalau di TPS jangan lihat kandidatnya sebagai cawapres dan hormati gelarnya dia sebagai ulama’ tapi jangan dicoblos” memiliki maksud agar pendengar atau lawan tutur memberi reaksi dalam bentuk tindakan secara langsung untuk tidak mencoblos cawapres Ma’ruf Amin.

Berbeda dengan tuturan nomor 2, tuturan berikut juga mengandung modus imperatif yang dituturkan Yahya Waloni pada *youtube* chanel Dakwah Indonesia yang berjudul Terbaru Ustadz Yahya Waloni Bukan Kaleng-kaleng.

3.“Pilihlah Gerindra, PKS, PAN pilihlah mereka semua pasti rakyat akan damai dan sejahtera. Jangan copot spanduk-spanduk partai lain, tapi jangan coblos juga”.

Imp/BKKL/1:16:18-1:16:56

Tuturan yang bernomor 3 tersebut dituturkan Yahya Waloni pada *youtube* chanel Dakwah Indonesia yang berjudul Terbaru Ustadz Yahya Waloni Bukan Kaleng-kaleng. Kalimat tersebut mengandung modus imperatif karena kalimat memiliki maksud agar pendengar atau lawan tutur memberi reaksi dalam bentuk tindakan secara langsung untuk memilih Partai Gerindra, PKS, PAN pilihlah mereka semua pasti rakyat akan damai dan sejahtera. Jangan copot spanduk-spanduk partai lain, tapi jangan coblos juga”.

Berbeda dengan nomor 3, tuturan berikut juga mengandung modus imperatif yang dituturkan Yahya Waloni pada *youtube* chanel Dakwah Indonesia yang berjudul Terbaru Ustadz Yahya Waloni Di Purwakarta.

4.“Sudahlah jangan sibuk memikirkan pertarungan politik, pokoknya 2019 ganti presiden dengan cara coblos Prabowo.

Imp/DPWT/58:14-58:19

Tuturan yang bernomor 4 tersebut dituturkan Yahya Waloni yang memiliki maksud agar pendengar atau lawan tutur memberi reaksi dalam bentuk tindakan secara langsung untuk meksakan mengajak, seluruh audens yang mendengarkan dakwah Yahya Waloni untuk Sepakat Coblos capres Prabowo pada saat penenggaraan pemilihan umum berlangsung.

Berbeda dengan tuturan nomor 28, tuturan berikut juga mengandung modus imperatif yang dituturkan Yahya Waloni pada *youtube* chanel Dakwah Indonesia yang berjudul Terbaru Ustadz Yahya Waloni Ceramah Di Kampung Jokowi.

5. “Saya sering bilang ketika berdakwah dimana-mana pokoknya bulan April nanti coblos Prabowo”.

Imp/CDJK/18:19-18:21

Tuturan yang bernomor 5 tersebut dituturkan Yahya Waloni yang memiliki maksud agar pendengar atau lawan tutur memberi reaksi dalam bentuk tindakan secara langsung untuk meksakan mengajak, seluruh audens yang mendengarkan dakwah Yahya Waloni untuk Sepakat Coblos capres Prabowo pada saat penenggaraan pemilihan umum berlangsung.

Berbeda dengan tuturan nomor 5, tuturan berikut juga mengandung modus imperatif yang dituturkan Yahya Waloni pada *youtube* chanel Dakwah Indonesia yang berjudul Terbaru Ustadz Yahya Waloni Ceramah Di Kampung Jokowi.

6. “Makanya jangan kasar-kasar sama Pak Ma’ruf, gambarnya dicium kalau di TPS coblos yang sebelahnya”.

Imp/CDJK/46:09-26:12

Tuturan yang bernomor 6 tersebut dituturkan Yahya Waloni yang memiliki maksud agar pendengar atau lawan tutur memberi reaksi dalam bentuk tindakan secara langsung untuk meksakan mengajak, seluruh audens yang mendengarkan dakwah Yahya Waloni untuk Sepakat Coblos capres Prabowo pada saat penenggaraan pemilihan umum berlangsung.